

HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DENGAN CYBER INCIVILITY PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL USIA DEWASA

The Relationship between Anonymity and Cyber Incivility among Adult Social Media Users

Salmaa Khairiyah

Universitas Negeri Padang
salmaa.khairiyah1@gmail.com

Article Info:

Submitted: Sep 29, 2024	Revised: Oct 14, 2024	Accepted: Oct 25, 2024	Published: Oct 30, 2024
----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

The development of information and communication technology through the internet has facilitated the communication process on various platforms. This convenience gives individuals the freedom to express their opinions. Individuals will express their opinions without having to issue negative sentences such as sarcasm, innuendo, and others. This is what is called cyber incivility. The freedom to express opinions on social media is increasingly prevalent because of anonymity. Anonymity is a condition where other people do not know the true identity of the individual. The purpose of this study was conducted to see the relationship between cyber incivility and anonymity. The subjects in this study amounted to 301 respondents obtained from the cluster random sampling method. Based on the results of the product moment test using SPSS, a significance value of $0.000 > 0.05$ was obtained, it can be concluded that there is a relationship between anonymity and cyber incivility. Based on the results of the independent sample t-test, a significance value of $0.198 > 0.05$ is obtained, it can be concluded that there is no difference in cyber incivility based on working and not working.

Keywords : Cyber Incivility; Anonymity; Work

Abstrak: Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet semakin memudahkan proses komunikasi dalam berbagai platform. Kemudahan tersebut memberikan kebebasan individu untuk berpendapat. Individu akan mengemukakan pendapatnya tanpa usaha yang berlebihan untuk menyatakan kalimat-kalimat negatif seperti sindiran, sarkasme, dan lain-lain. Hal ini disebut dengan *cyber incivility* atau ketidaksopanan dunia maya. Kebebasan untuk mengemukakan pendapat di media sosial semakin marak terjadi karena adanya anonimitas. Anonimitas merupakan kondisi dimana orang lain tidak mengetahui identitas asli individu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *cyber incivility* dengan anonimitas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 301 responden yang didapatkan dari metode *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil uji *product moment* menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara anonimitas dengan *cyber incivility*. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,198 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *cyber incivility* berdasarkan bekerja dan tidak bekerja.

Kata Kunci : *Cyber Incivility*; Anonimitas; Pekerjaan

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet semakin memudahkan proses komunikasi. Komunikasi online yang dilakukan melalui berbagai platform (seperti WhatsApp, email, Telegram, Line, dan berbagai platform media sosial lainnya) telah memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pandangan dan emosi mereka, bahkan dengan bahasa yang kasar dan penuh dengan perdebatan secara bebas (Parker, 2017). Efek disinhibisi (hilangnya hambatan) dari komunikasi online membuat orang secara sosial merasa lebih bebas dan tidak memiliki batasan sehingga mereka lebih berani dan lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat atau emosi mereka secara online daripada saat berbicara secara langsung (Wu et al., 2017). Fenomena perilaku tidak sopan yang terjadi dalam komunikasi dunia maya tersebut disebut dengan *cyber incivility*.

Dikutip dari laporan Digital Civility Indeks (DIC) tahun 2020, tingkat kesopanan atau *civility* masyarakat Indonesia saat berinteraksi secara online berada pada urutan terbawah di Asia Tenggara yang berarti menjadi yang paling tidak sopan dengan poin 76. Poin tersebut meningkat dari tahun 2019 yang hanya 67 poin. Pengguna media sosial usia dewasa menjadi yang paling berkontribusi terhadap kemunduran kesopanan saat berinteraksi secara online, yaitu sebesar 68% (Indonesiabaik, 2021). Dilansir dari laporan Digital Civility Index (DCI) yang mengukur tingkat kesopanan digital untuk para pengguna internet dunia saat melakukan komunikasi di dunia maya, disebutkan bahwa netizen di Indonesia menempati peringkat 29 dari 32 negara dengan skor 76%, riset yang dirilis oleh Microsoft tersebut menunjukkan bahwa

Indonesia masuk dalam negara yang mempunyai tingkat kesopanan yang sangat rendah se-Asia Tenggara (Pertiwi, 2021).

Penelitian yang dilakukan Kusmanto & Purbawati (2019) menemukan adanya fenomena ketidaksopanan dalam komentar pada salah satu platform media sosial, yaitu instagram. Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak pemilik akun di platform media sosial tersebut yang berkomentar secara tidak sopan, seperti mengecam, menghujat, mengkritik dengan melanggar prinsip sopan santun, dan sebagainya. Selain itu, hal yang sama ditemukan oleh Hidayah, et al. (2020) di mana terjadi ketidaksopanan dalam tutur kata pada pengguna media sosial instagram yang disebabkan kekesalan dan kemarahan pada mitra tutur, serta adanya niat untuk memermalukan citra dari mitra tutur tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah et al. (2023) menunjukkan bahwa pada salah satu postingan akun Instagram mantan presiden RI yaitu Ibu Megawati terdapat komentar yang mengandung unsur negatif. Salah satunya penggunaan kalimat sindiran atau sarkasme yang digunakan pelaku untuk mengungkapkan isi pikiran mereka. Bahasa yang digunakan dalam bentuk kata dan kalimat seperti *"jahanam"*, *"bacot tua"*, *"yaelah lu bicara gitu karena udah di atas"*, *"semenjak ibu bicara tentang minyak goreng, mak saya buat donat direbus"*, *"udah tua malah suka bikin Indonesia hancur, nek nek, ingat umur"*, *"calon penghuni neraka jalur prestasi"*, dan banyak lainnya. Mengutip dari komentar postingan instagram Rachel Vennya (2023), terlihat beberapa komentar tidak sopan seperti "ini gimana sih stylishnya? Kya mbok2 tpi rambut dikucir", "pengen dicium salim juga", "udah pernah dipake belom ya", "maaf lebih kayak foto keluarga (tante dan ponakannya)", "Gua kira cewek malam di klub thailand gataunya indo", "dia punya wajah kaya perawakan desa jadi kelihatan tua terus maaf ya ka", "kyk cabe cabean ilfil tidak mendidik sama sekali padahal udah punya anak".

Cyber incivility merupakan perilaku menyimpang antarpribadi dengan intensitas rendah yang melanggar norma etika untuk saling menghormati satu sama lain ketika berkomunikasi (Lim & Teo, 2009). *Cyber incivility* ini memiliki hubungan dengan *cyberbullying* di mana *cyberbullying* merupakan tingkat yang lebih tinggi dari *cyber incivility* atau *cyber incivility* yang sudah tidak terkendali (Kowalski et al., 2018). Berdasarkan sudut pandang konseptual, bersikap tidak sopan/*incivility* diartikan sebagai sebuah perilaku yang paling tidak merugikan bagi orang lain, karena tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa usaha yang berlebihan dan dengan motif yang tidak jelas untuk mencapai tujuannya (Hershcovis, 2011; Spector & Fox, 2005). Hal ini dikarenakan pelaku terkadang membantah bahwa ucapan tersebut tidak disengaja atau

korban salah menafsirkannya sehingga niat dari perilakunya tersebut tampak tidak jelas (Spector & Fox, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *cyber incivility* adalah anonimitas (Febriana & Fajrianthi, 2019; Giumetti et al., 2012; Nag et al., 2022). Anonimitas merupakan suatu kondisi di mana identitas individu tidak dapat diketahui oleh orang lain atau kondisi ketika individu tersebut tidak dapat diidentifikasi (Hite et al., 2014). Menurut Pfizmann & Hansen (2008), anonimitas merupakan suatu kondisi di mana individu tidak dapat diidentifikasi oleh individu lain. Anonimitas berarti tidak dapat diidentifikasi sehingga individu tersebut tidak dapat dihubungkan dengan identitas aslinya (Wallace, 1999). Menurut Akdeniz (2002), Pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa (ECHR) telah menyoroti peran anonimitas dalam memungkinkan kebebasan berekspresi. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa tindakan mengungkapkan pikiran secara bebas memerlukan anonimitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Fajrianthi (2019) didapatkan hasil bahwa anonim berpengaruh positif signifikan terhadap adanya perilaku *cyber incivility* yaitu semakin seseorang mengalami anonimitas, maka semakin mudah melakukan *cyber incivility*. Adapun hubungannya yaitu karena semakin sedikit informasi data diri seseorang yang ditampilkan di akun media sosialnya, semakin bebas pula seseorang dalam melakukan tindakan yang diinginkannya, terutama dalam hal *cyber incivility*. Hal ini karena sulitnya melacak jejak *digital* seseorang dengan adanya anonimitas.. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wright (2013) dan Barlett, dkk (2016) menunjukkan bahwa anonimitas sangat mempengaruhi terjadinya *cyber incivility* di mana kondisi anonimitas membuat seseorang merasa memiliki kebebasan untuk melakukan agresi di dunia maya, seperti *cyber incivility*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa anonimitas memiliki hubungan dengan *cyber incivility*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara anonimitas dengan *cyber incivility*. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang membahas *cyber incivility* dalam ruang lingkup tempat kerja dengan menggunakan media komunikasi *online*, seperti email, penelitian ini akan meneliti *cyber incivility* dalam ruang lingkup pengguna media sosial usia dewasa sebagaimana fenomena yang terjadi.

METODE

Responden pada penelitian ini yaitu pengguna media sosial aktif (X, tiktok, dan instagram), berumur 18-24 tahun, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk menggambarkan hubungan antar dua variabel yaitu anonimitas dan *cyber incivility*. Peneliti menyebarkan *google form* untuk responden yang berisi kuesioner di media sosial. Responden memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk mengisi kuesioner secara lengkap. Isi dari kuesioner terdiri dari identitas partisipan, instruksi pengerjaan dan item total dari kedua alat ukur.

Variabel dalam penelitian ini adalah *cyber incivility* dan anonimitas. Definisi operasional dari *cyber incivility* yaitu perilaku komunikasi pada pengguna media sosial dewasa yang melanggar norma-norma etika untuk saling menghormati dalam berinteraksi secara online. *Cyber incivility* diukur menggunakan skala yang diadaptasi oleh Febriana & Fajrianthi (2022) dari *Cyber Incivility Scale* yang dikembangkan oleh Lim dan Teo (2009). Alat ukur ini terdiri dari 2 aspek dengan 14 item dan menggunakan skala guttman. Definisi operasional dari anonimitas yaitu suatu kondisi di mana identitas individu tidak dapat diketahui atau tidak dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat dilihat melalui *technical anonymity* dan *social anonymity*. Anonimitas diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan melalui dimensi yang dikemukakan oleh Pfizmann dan Hansen (2008).

HASIL

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek dewasa awal di Sumatera Barat dengan data yang peneliti peroleh adalah sebanyak 301 responden. Setelah di dapatkan data, peneliti melakukan beberapa uji seperti uji normalitas, uji hipotesis, dan uji beda (antara yang bekerja dan tidak bekerja).

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Data

<i>Skewness and Kurtosis Test</i>				
<i>Unstandardized Residual</i>	N	Skwness	Kurtosis	Ket.
	301	0,504	0,154	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji skewness dan kurtosis, didapatkan hasil statistik 0,504 dan 0,154. Menurut Field (2009), jika jumlah sampel besar atau lebih dari 200, uji normalitas, dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai statistik skewness dan kurtosisnya saja tanpa membagi dengan standar errornya. Adapun batas

toleransi skewness dan kurtosis dianggap normal yaitu di antara -1,96 sampai dengan 1,96 yang biasanya dibulatkan menjadi -2 sampai 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dimana nilai 0,504 dan 0,154 berada di dalam rentang -2 sampai 2.

2. Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	Nilai Signifikansi
<i>Cyber Incivility</i>	0,000
Anonimitas	0,000

Berdasarkan hasil uji *product moment* menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara anonimitas dengan *cyber incivility*, dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi anonimitas seseorang, maka semakin tinggi juga *cyber incivility* seseorang tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

3. Uji Beda

Tabel 3. Uji Beda (t-test)

Status Pekerjaan	Nilai Signifikansi
Bekerja	0,198
Tidak Bekerja	0,198

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,198 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan *cyber incivility* pada orang yang bekerja dan tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan *cyber incivility*. Hal ini berarti apabila anonimitas seseorang berada pada tingkatan rendah maka perilaku *cyber incivility* seseorang tersebut juga rendah. Sebaliknya, apabila anonimitas seseorang berada pada tingkatan tinggi maka perilaku *cyber*

incivility seseorang tersebut juga tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Febriana dan Fajrianti (2019) yang meneliti pengguna media sosial usia dewasa di Sumatera Barat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anonimitas berpengaruh positif signifikan terhadap adanya perilaku *cyber incivility* seseorang.

Terdapat empat alasan mengapa pengguna media sosial memilih untuk tidak menyertakan identitas, termasuk rasa keamanan, perlindungan reputasi, kepuasan, dan upaya untuk menghindari masalah (Global Perspective, 2013). Temuan ini diperkuat oleh riset Smith et al. (2007), yang menyatakan bahwa ketika berada dalam keadaan anonim, individu cenderung lebih konsisten dalam perilaku dan ekspresi diri mereka.

Tingkat anonimitas yang tinggi memberikan kebebasan kepada individu untuk berinteraksi secara daring, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat deindividuasi. Semakin tinggi tingkat anonimitas seseorang dalam interaksi *online*, semakin besar keberanian dan kebebasan mereka dalam mengungkapkan diri (Suler, 2004). Suler (2004) juga menyebutkan bahwa anonimitas dalam media *online* dapat menimbulkan efek *disinhibition*, di mana seseorang kehilangan kontrol dan cenderung lebih bebas dalam perilaku mereka di dunia maya. Kebebasan ini dapat memberikan dampak positif atau merugikan tergantung pada konteksnya.

Menurut Pfizmann dan Hansen (2008), anonimitas merupakan suatu kondisi di mana individu tidak dapat diidentifikasi oleh individu lain. Artinya seseorang yang menggunakan identitas anonim pada media sosialnya akan sulit untuk dikenali oleh pengguna media sosial lainnya. Hal ini karena pengguna media sosial tersebut tidak memperlihatkan identitas dirinya secara jelas, seperti menggunakan nama dan foto aslinya. Penelitian yang dilakukan Wright (2013) dan Barlett, dkk (2016) menunjukkan bahwa anonimitas sangat mempengaruhi terjadinya *cyber incivility* di mana kondisi anonimitas membuat seseorang merasa memiliki kebebasan untuk melakukan agresi di dunia maya, seperti *cyber incivility*.

Cyber incivility merupakan perilaku menyimpang antarpribadi dengan intensitas rendah yang melanggar norma etika untuk saling menghormati satu sama lain ketika berkomunikasi (Lim & Teo, 2009). Hal tersebut dikarenakan sulitnya mengetahui jejak digital seseorang yang beraktivitas di media sosial secara anonim. Perilaku tersebut dilakukan tanpa usaha yang berlebihan seperti misalnya menyatakan kalimat-kalimat yang tidak pantas, menyindir, dan lain-lain. Namun, pelaku *cyber incivility* tersebut akan berindung dibalik identitasnya yang

bersifat anonim dan dapat beralasan bahwa perilaku tersebut tidak disengaja atau korban salah menafsirkannya sehingga niat dari perilakunya tersebut tampak tidak jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara anonimitas dengan *cyber incivility*, dimana dapat di artikan bahwa semakin tinggi anonimitas seseorang, maka semakin tinggi juga *cyber incivility* seseorang tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Dan berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Independent Sample t-test* tidak terdapat perbedaan *cyber incivility* pada orang yang bekerja dan tidak bekerja. Dan hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan *cyber incivility*. Hal ini disebabkan sulitnya mengetahui jejak digital seseorang yang beraktivitas di media sosial secara anonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdeniz, Y. (2002). Anonymity, democracy, and cyberspace. *Social Research: An International Quarterly*, 69(1), 223–237.
- Bartlett, C.P., Gentile, D.A., & Chew, C. (2016). Predicting cyberbullying from anonymity. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2). 171-180.
- Febriana, S. K. T., & Fajrianti. (2019). Cyber incivility perpetrator: The influenced of dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, and dissociative imagination. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012238>
- Febriana, S.K.T., & Fajrianti. (2022). Adaptation Of Cyber Incivility Scale Indonesia Version. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 35-50.
- Giumetti, G. W., McKibben, E. S., Hatfield, A. L., Schroeder, A. N., & Kowalski, R. M. (2012). Cyber incivility @ work: The new age of interpersonal deviance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(3), 148–154. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0336>
- Global Prespective. (2013). *Global Perspective on Online Anonymity*. Global: Youth IGF project.
- Hershcovis, M. S. (2011). “Incivility, social undermining, bullying...oh my!”: A call to reconcile constructs within workplace aggression research. *Journal of Organizational Behavior*, 32(3), 499–519. <https://doi.org/10.1002/job.689>
- Hidayah, I. N., Purwanto, E. B., & Anwar, S. (2020). Ketidaksantunan ujaran kebencian dalam akun gosip di media sosial instagram. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTEsis*, 14(2), 148–155.
- Hite, D. M., Voelker, T., & Robertson, A. (2014). Measuring perceived anonymity: The development of a context independent instrument. *Journal of Methods and Measurement in*

- the Social Sciences*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.2458/v5i1.18305>
- Indonesiabaik. (2021). *Benarkah netizen Indonesia paling tidak sopan se-Asia?* <https://indonesiabaik.id/infografis/benarkah-netizen-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia>
- Kowalski, R. M., Toth, A., & Morgan, M. (2018). Bullying and cyberbullying in adulthood and the workplace. *Journal of Social Psychology*, 158(1), 64–81. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1302402>
- Kusmanto, H., & Purbawati, C. (2019). Ketidaksopanan Berkomentar Pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kata*, 3(2), 217–227. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4338>
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2009). Mind your E-manners: Impact of cyber incivility on employees' work attitude and behavior. *Information and Management*, 46(8), 419–425. <https://doi.org/10.1016/j.im.2009.06.006>
- Muthmainnah, M., Savira Noerroslina, Rama Reinaldo Aran, & Farida Hariyati. (2023). Analisis komentar negatif kelangkaan minyak goreng pada akun instagram @megawatisoekarnoputri.id. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 86–97. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1376>
- Nag, D., Jones, K. P., Lindsey, A. P., Robinson, A. N., & Arena Jr, D. F. (2022). A theoretical model of selective cyber incivility: Exploring the roles of perceived informality and perceived distance. *Human Resource Management Journal*, 1–16.
- Parker, B. (2017). Virtually free speech: The problem of unbridled debates on social media. *Intuition: The BYU Undergraduate Journal in Psychology*, 12(2), 107–109.
- Pertiwi, W. K. (2021). No TitleOrang Indonesia dikenal ramah, mengapa dinilai tidak sopan di dunia maya? *Kompas*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya?page=all>
- Pfitzmann, A., & Hansen, M. (2008). Anonymity, Unlikability, Unobservability, Pseudonymity, and Identity Management - A Consolidated Proposal for Terminology. *Designing Privacy Enhancing Technologies*, 1–9.
- Rachel Vennya [@rachelvennya]. (2023, September 27). *Meg & Hercules* [Photograph] Instagram.<https://www.instagram.com/p/Cy8oom3S2By/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>
- Sitorus, U.W.A. (2014). Hubungan Antara Deindividuasi dan Perilaku Agresi Pelaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna ASK.FM di DKI Jakarta. Binus University.
- Smith, J.R., et.al. (2007). *Social Identity and the Attitude-Behavior Relationship: Effects of Anonymity and Accountability*. *European Journal of Social Psychology*, 37, 239–257.
- Spector, P. E., & Fox, S. (2005). *Counterproductive work behavior: Investigations of actors and targets*. American Psychological Association.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Deindividuasi dan Perilaku Agresi Pelaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna ASK.FM di DKI Jakarta. Binus University.
- Smith, J.R., et.al. (2007). *Social Identity and the Attitude-Behavior Relationship: Effects of Anonymity and Accountability*. *European Journal of Social Psychology*, 37, 239–257.

- Spector, P.E. & Fox, S. (2005). *Counterproductive work behavior: Investigations of actors and targets*. Washington DC: American Psychological Association.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyber Psychology & Behavior*, 7(2).
- Wallace, K. A. (1999). Anonymity. *Ethics and Information Technology*, 1(1), 23–35.
- Wright, M.F. (2013). The relationship between young adults' beliefs about anonymity and subsequent cyber aggression. *Cyberpsychology, behavior, and Social Networking*, 16(12), 858–862.
- Wu, S., Lin, T. C., & Shih, J. F. (2017). Examining the antecedents of online disinhibition. *Information Technology and People*, 30(1), 189–209. <https://doi.org/10.1108/ITP-07-2015-0167>